

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Konsep anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus secara permanen atau sementara sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens.¹ Anak dengan kebutuhan khusus didefinisikan oleh Mangunsong sebagai anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi penting dari fungsi kemanusiaan. Anak luar biasa dan anak cacat adalah istilah lain untuk anak dengan kebutuhan khusus. Anak dengan kebutuhan khusus (anak dengan kebutuhan khusus) dapat

¹Mohammad Taqdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 137.

didefinisikan secara sederhana sebagai anak yang lambat atau mengalami gangguan, yang memiliki kebutuhan pendidikan yang berbeda dari anak normal.² Banyak istilah yang dipergunakan sebagai variasi dari kebutuhan khusus, seperti *disability*, *impairment*, dan *handcap*.

Menurut Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 10 Tahun 2011, ada beberapa jenis anak yang memiliki kebutuhan khusus, antara lain:

- 1) Anak tunanetra adalah anak-anak yang mengalami gangguan daya penglihatan berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian.
- 2) Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran baik sebagian ataupun menyeluruh dan biasanya mengalami kesulitan berbahasa dan berbicara.

²Mangunsong F, *Psikologi dan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Depok: Lembaga Sarana Pengukuran dan Pengembangan Psikologi, 2019), hal. 5.

- 3) Anak tunagrahita adalah anak-anak yang memiliki inteligensi yang jauh di bawah rata-rata anak seusianya dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul seiring perkembangan mereka.
- 4) Anak tunadaksa adalah anak yang secara fisik tidak dapat melakukan fungsi tubuh seperti biasa.
- 5) Anak tunalaras adalah anak yang menyimpang dan mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial.
- 6) Anak dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) atau *Attention Deficit and Hyperactivity Disorder (ADHD)*, adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan dan neurologis yang ditandai dengan sekumpulan masalah berupa gangguan pengendalian diri, masalah rentang atensi, hiperaktivitas dan impulsivitas yang menyebabkan kesulitan berperilaku, berpikir dan mengendalikan emosi.

- 7) Anak dengan Gangguan Spektrum Autisma atau *Autism Spectrum Disorders* (ASD), adalah anak yang mengalami gangguan dalam tiga area dengan tingkatan yang berbeda-beda, yaitu kemampuan berkomunikasi dan interaksi sosial serta pola-pola perilaku yang repetitif dan stereotip.
- 8) Anak tunaganda adalah anak yang memiliki dua atau lebih gangguan yang membutuhkan pendampingan, pendidikan khusus, dan alat bantu belajar yang khusus.
- 9) Anak Lamban Belajar (*slow learner*), adalah anak yang memiliki potensial intelektual sedikit di bawah rata-rata tetapi belum termasuk gangguan mental. Mereka butuh waktu lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik
- 10) Anak dengan kesulitan belajar khusus (*specific learning disabilities*), adalah anak yang mengalami hambatan/penyimpangan pada satu atau

lebih proses psikologis dasar, berupa ketidakmampuan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja dan berhitung.

11) Anak dengan gangguan komunikasi, adalah anak yang mengalami hambatan dalam komunikasi verbal yang efektif, seperti terlambat bicara, pemakaian bahasa di bawah usia, keganjilan dalam artikulasi, penggunaan bahasa yang aneh, gagap, intonasi/kualitas suara, penggunaan kata yang tidak tepat, ekspresi diri yang buruk, dan gangguan bicara secara menyeluruh.

12) Anak dengan potensi kecerdasan atau bakat istimewa, adalah anak yang memiliki skor intelegensi yang tinggi (*gifted*) atau mereka unggul dalam bidang-bidang khusus (*talented*) seperti seni, olahraga, dan kepemimpinan.³

Berdasarkan pemahaman di atas, anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang

³Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 10 Tahun 2011.

memiliki atau mengalami keterbatasan, gangguan, atau kelebihan fisik, mental, intelegensi, atau emosi. Anak-anak dengan kebutuhan khusus biasanya membutuhkan perawatan khusus dari anak pada umumnya.

b. Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita adalah sebutan untuk anak atau orang yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata atau disebut juga retardasi mental atau keterbelakangan mental. Tunagrahita ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidakcapan dalam interaksi sosial yang disebabkan oleh adanya hambatan perkembangan intelegensi, mental, emosi, sosial, dan fisik.⁴ Seperti tidak mampu memusatkan pikiran, emosi tidak stabil, suka menyendiri dan pendiam, peka terhadap cahaya, dan lain-lain.

Menurut John W. Santrock tunagrahita diartikan sebagai keadaan dengan permulaan usia sebelum 18 tahun yang melibatkan kecerdasan rendah dan

⁴Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita; Suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusi*, (Bandung: Refika Aditama, 2020), hal. 2.

mengalami kesulitan beradaptasi dalam kehidupan sehari-hari. IQ dan adaptasi anak dengan gangguan tunagrahita rendah pada masa kanak-kanak, fungsi normlanya terganggu yang disebabkan oleh kecelakaan atau jenis serangan lain terhadap otak.⁵ Menurut *American Asociation on Mental Deficiency* mendefinisikan Tunagrahita sebagai suatu kelainan yang fungsi intelektual umumnya di bawah rata-rata, yaitu IQ 84 ke bawah. Biasanya anak-anak tunagrahita akan mengalami kesulitan dalam “*Adaptive Behavior*” atau penyesuaian perilaku. Hal ini berarti anak tunagrahita tidak dapat mencapai kemandirian yang sesuai dengan ukuran (standard) kemandirian dan tanggung jawab sosial anak normal yang lainnya dan juga akan mengalami masalah dalam keterampilan akademik dan berkomunikasi dengan kelompok usia sebaya.⁶

⁵John W. Santrock, *Educational Psychology*, (New York: Mc Graw Hills, 2016), hal. 178.

⁶Novita Yosiani, *Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita dengan Pola Tata Ruang Belajar di Sekolah Luar Biasa*, (E-Journal: Graduate Unpar, Vol 1,

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dibandingkan dengan anak normal pada umumnya, anak tunagrahita memiliki kecerdasan di bawah rata-rata, adanya keterbatasan dalam perkembangan tingkah laku pada masa perkembangan, perlambatan atau keterbelakangan mental dan sosial, Mengalami kesulitan mengingat apa yang dilihat dan didengar, yang mengakibatkan kesulitan berbicara dan berkomunikasi, masalah persepsi yang menyebabkan tunagrahita mengalami kesulitan mengingat berbagai bentuk benda (persepsi visual) dan suara (persepsi audiovisual), dan tunagrahita tidak dapat berperilaku sesuai dengan usianya karena keterlambatan atau keterbelakangan mental.

c. Klasifikasi Tunagrahita

Menurut *Japan League For Mentally Retarded* mengklasifikasikan anak dengan gangguan tunagrahita/retardasi mental menjadi empat tingkatan,

yang pertama dijelaskan bahwa anak dengan retardasi mental ringan (*mild mental retardation*) adalah anak yang mampu didik. Mereka masih mampu di sekolah dan memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan walaupun hasilnya tidak maksimal. Adapun kemampuan yang dapat dikembangkan untuk anak dengan gangguan retardasi mental adalah; pertama, membaca, menulis, mengeja dan menghitung; kedua, menyesuaikan diri dan tidak bergantung pada orang lain; ketiga, dapat memiliki ketrampilan sederhana untuk hidupnya kelak. Anak dengan retardasi mental sedang (*moderate mental retardation*) adalah anak yang mampu latih. Mereka memiliki kecerdasan yang rendah sehingga tidak mampu untuk mengikuti program diperuntukkan bagi anak dengan retardasi mental ringan. Mereka mampu belajar mengurus diri sendiri, belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya, dan mampu mempelajari kegunaan ekonomi rumah. Sedang anak dengan retardasi mental

berat (*severe mental retardation*) adalah mereka yang mengalami perkembangan motorik dan komunikasi yang buruk. Mereka sebenarnya mampu untuk diberi pelatihan namun tetap butuh bantuan orang lain. Dan anak dengan retardasi mental parah (*profound mental retardation*) adalah anak dengan kecerdasan rendah, tidak mampu mengurus dirinya sendiri dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.⁷

Tunagrahita diklasifikasikan dalam beberapa kategori, yang pertama disebut tunagrahita ringan atau memiliki tingkat kecerdasan IQ antara 50 dan 70. Mereka memiliki kemampuan untuk berkembang dalam pelajaran akademik, adaptasi sosial, dan kemampuan kerja, serta kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang lebih luas. Kedua tunagrahita sedang, yang memiliki tingkat kecerdasan IQ antara 30 dan 50, memiliki kemampuan untuk mempelajari keterampilan sekolah untuk tujuan

⁷Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), hal. 90.

fungsional, memiliki kemampuan untuk mengurus diri sendiri (*self-help*), memiliki kemampuan untuk mengadaptasi diri dengan lingkungan sosial di sekitar mereka, dan memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan rutin yang membutuhkan pengawasan. Yang ketiga, mereka yang tunagrahita berat, atau mereka yang memiliki tingkat kecerdasan IQ kurang dari 30, hampir tidak memiliki kemampuan untuk belajar mengurus diri sendiri. Mereka masih bisa menjaga diri sendiri, berkomunikasi dengan mudah, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang sangat terbatas.⁸

Klasifikasi anak tunagrahita menurut tipe-tipe fisik, sebagai berikut:

- 1) Down syndrome (*mongolisme*) karena kerusakan khromozon.
- 2) Krettin (cebol) ada gangguan hiporoid.

⁸Marwan Noor Fauzy, Barka Satya, "Sistem Pakar Klasifikasi Tunagrahita Menggunakan Metode Forward Chaining Berbasis Web (Studi Kasus : SLB Tunas Kasih 2 Turi)", Jurnal Ilmiah DASI, Vol.18.No.1 (2017), hal.14–19.

- 3) Hydrocephal karena cairan otak yang berlebihan.
- 4) Microcephal karena kekurangan gizi dan faktor radiasi, karena penyakit pada tengkorak, brohicephal (kepala besar).⁹

Klasifikasi anak tunagrahita, antara lain:

- 1) Anak tunagrahita (mampu didik) IQ 50/55 -70/75 (*debil*), dapat mandiri, dapat melakukan pekerjaan sosial sederhana, dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat secara luas, dan memiliki pendidikan yang memadai.
- 2) Anak tunagrahita sedang (mampu latih) IQ 20/25 – 50/55 (*Embicil*), yaitu dapat menjaga diri sendiri dapat melakukan tugas yang membutuhkan pengawasan di lingkungan terlindungi dapat berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungan terdekat.

⁹Mumpuniarti, *Pembelajaran Akademik bagi Tunagrahita*, (Yogyakarta: FIP UNY, 2017), hal. 45.

- 3) Anak tunagrahita berat (mampu rawat) IQ 0 – 20/25 (Idiot), yaitu sepanjang hidupnya tergantung bantuan yang perawatan orang lain.

Pengklasifikasian untuk anak tunagrahita untuk membantu guru menggunakan strategi pembelajaran di dalam kelas dan memperlancar proses pembelajaran.

d. Faktor Penyebab Gangguan Tunagrahita

- 1) *Anomaly genetik* atau kromosom termasuk *sindrom Down*, *trisomi* pada kromosom 21, *sindrom X* yang *fragile*, *malformasi* kromosom X, yaitu ketika kromosom X terbelah dua, dan penyakit gen yang berlebihan, yang menyebabkan pembentukan enzim yang salah sehingga mengganggu metabolisme.
- 2) Penyakit infeksi sering terjadi pada ibu hamil di trimester pertama karena janin belum memiliki sistem kekebalan sendiri, yang merupakan periode penting dalam perkembangan otak.
- 3) Kecelakaan dan menimbulkan trauma di otak.
- 4) *Prematuritas* (bayi yang lahir sebelum waktunya

atau kurang dari 9 bulan).

- 5) Polutan yang dihirup oleh anak atau bahan kimia berbahaya, keracunan ibu hamil dapat membahayakan janin..¹⁰

e. Karakteristik Anak Tunagrahita

1) Karakteristik umum anak tunagrahita

- a) Keterbatasan intelegensi. Kemampuan anak sangat buruk dalam mempelajari informasi dan keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah dan situasi baru, terutama yang abstrak. Anak tunagrahita lebih cenderung belajar dengan membeo daripada memahami apa yang sedang mereka pelajari.

- b) Keterbatasan sosial. Selain memiliki keterbatasan intelegensi, anak tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, sehingga mereka membutuhkan bantuan. Kecenderungan anak tunagrahita yaitu

¹⁰Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan terapi Praktis*, (Yogyakarta: Katahati, 2010), hal. 52.

berteman dengan anak yang usianya lebih muda, tingkat ketergantungan terhadap orang tua tinggi, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus dibimbing dan diawasi.

c) Keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya. Anak tunagrahita memerlukan waktu yang lama dengan situasi yang baru dikenalnya. Memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa, mereka kesulitan artikulasi tetapi perbendaharaan kata yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya.¹¹

2) Karakteristik anak tunagrahita ringan

- a) Lancar dalam berbicara tetapi kurang perbendaharaan kata.
- b) Sulit berpikir abstrak.
- c) Pada usia 16 tahun anak mencapai kecerdasan setara dengan anak normal 12 tahun.

¹¹Ibid.

- d) Masih dapat mengikuti pekerjaan baik di sekolah maupun di sekolah umum.¹²
- 3) Karakteristik anak tunagrahita sedang
- a) Mereka hampir tidak bisa mempelajari pelajaran akademik namun dapat dilatih untuk melaksanakan pekerjaan rutin atau sehari-hari.
 - b) Kemampuan maksimalnya sama dengan anak normal usia 7 - 10 tahun.
 - c) Mereka selalu tergantung pada orang lain tetapi masih dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya.
 - d) Masih mempunyai potensi untuk memelihara diri dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan.
- 4) Karakteristik anak tunagrahita berat (Mampu Rawat):
- Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam berpakaian, mandi, makan, dan lain-lain. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.

¹²Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat...*, hal. 53.

Perawatan khusus dan keikhlasan dari keluarga sangat dibutuhkan oleh mereka. Biasanya keadaan idiot ini diikuti dengan berbagai kelainan dan kelemahan dalam fungsi tubuh lainnya. Mereka perlu perawatan khusus dan dibantu dalam setiap aktivitasnya. Untuk bertahan hidup saja rasanya membutuhkan banyak bantuan. Kecerdasannya walaupun mencapai usia dewasa berkisar, seperti anak normal usia paling tinggi 4 tahun.

2. Strategi Pembelajaran PAI untuk Anak Tunagrahita

a. Strategi Pembelajaran

Strategi diartikan sebagai *“a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular education goal”* dengan demikian strategi pembelajaran adalah sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu.¹³ Strategi pembelajaran adalah langkah-langkah yang terencana dan bermakna

¹³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 124.

luas dan mendalam serta berdampak jauh ke depan dalam menggerakkan seseorang agar dengan kemampuan dan kemauannya sendiri dapat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan belajar.

Ada dua hal yang harus kita cermati dari pemaparan di atas, yaitu strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan dan yang harus kita cermati selanjutnya yaitu strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan strategi adalah titik pandang dan arah perbuatan yang diambil dalam rangka memilih metode pembelajaran yang tepat, yang selanjutnya harus dikerjakan oleh guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai

secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran bukan hanya terbatas prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Dalam hal ini, strategi guru harus menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat tercapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajar yang dapat mendukung terciptanya pembelajaran yang menyenangkan dan berhasil secara efektif.

Selain strategi pembelajaran diatas yang digunakan dalam proses pembelajaran, maka ada program yang sangat membantu bagi anak yang berkelaianan. Yaitu, program pendidikan individual (PPI). Program Pendidikan Individual (PPI) ini merupakan terjemahan dari The Individualized Education Program (IEP). Sesuai dengan namanya, PPI atau IEP adalah suatu program pendidikan yang disusun untuk setiap anak luar biasa. Program ini dapat merupakan rencana

jangka panjang, dapat pula merupakan rencana jangka pendek. Cakupannya PPI jauh lebih luas dari program individualisasi program pengajaran, lembaga-lembaga yang terkait dalam pendidikan murid tersebut, serta berbagai aspek lain yang terkait. Kegunaan PPI adalah untuk menjamin bahwa tiap murid luar biasa di SLB maupun di sekolah umum memiliki suatu program yang diindividualisasikan untuk mempertemukan kebutuhan khas yang dimiliki murid dan mengkomunikasikan program tersebut kepada orang-orang yang berkepentingan dalam bentuk suatu program yang sistematis. Program ini juga dapat membantu para guru untuk program umum dan atau program khusus bagi anak luar biasa yang bertolak atas kekuatan, kelemahan, dan minat anak.¹⁴

b. Strategi Pembelajaran untuk Anak Tunagrahita

Strategi pembelajaran dalam pendidikan anak tunagrahita pada prinsipnya tidak berbeda dengan

¹⁴Mohammad Amin, *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Depdikbud, 2016), hal. 192-193.

pendidikan pada umumnya. Pada prinsipnya menentukan strategi pembelajaran harus memperhatikan tujuan pelajaran, karakteristik murid dan ketersediaan sumber (fasilitas). Strategi yang efektif pada anak tunagrahita belum tentu akan baik bagi anak normal dan anak berintelignesia tinggi. Strategi pembelajaran anak tunagrahita ringan yang belajar di sekolah umum akan berbeda dengan strategi anak tunagrahita yang belajar di sekolah luar biasa. Strategi yang dapat digunakan dalam mengajar anak tunagrahita antara lain:

1) Strategi pembelajaran yang diindividualisasikan

Siswa tunagrahita dapat menentukan tingkat keberhasilan penguasaan materi pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran individual. Strategi ini melibatkan menyediakan siswa dengan materi pelajaran yang disajikan atau

dirancang untuk dipelajari sendiri oleh mereka..¹⁵

Dalam pelaksanaannya guru perlu melakukan hal-hal berikut ini:

- a) Tempatkan siswa dalam kelompok berdasarkan minat dan kemampuan belajar yang sebanding memungkinkan mereka berinteraksi, bekerja sama, dan bekerja sama sebagai anggota kelompok daripada tetap berada dalam kelompok tertentu..
- b) Pengaturan lingkungan belajar yang memungkinkan murid melakukan kegiatan yang beraneka ragam, dapat berpindah tempat sesuai dengan kebutuhan murid tersebut, serta adanya keseimbangan antara bagian yang sunyi dan gaduh dalam pekerjaan di kelas. Adanya petunjuk tentang penggunaan tiap bagian, adanya pengaturan agar memudahkan bantuan dari orang yang dibutuhkan. Posisi tempat duduk (kursi &

¹⁵Heni Mulasir, "Pembelajaran Individual dengan Menggunakan Modul", (*Jurnal: Akademia* (online), Vol. 9, No. 1, (2017).
<http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/9869> Diakses 15 Mei 2023

meja) dapat berubah-ubah, ukuran barang dan tata letaknya hendaknya dapat dijangkau oleh murid sehingga memungkinkan murid dapat mengatur sendiri kebutuhan belajarnya.

c) Mengadakan pusat belajar (*learning centre*)

Pusat belajar ini dibentuk pada sudut-sudut ruangan kelas, Di pusat belajar itu tersedia pelajaran yang akan dilakukan, tersedianya tujuan Pembelajaran Khusus sehingga mengarahkan kegiatan belajar yang lebih banyak bernuansa aplikasi, seperti mengisi, mengatur, menyusun, mengumpulkan, memisahkan, mengklasifikasi, menggunting, membuat bagan, menyetel, mendengarkan, mengobservasi. Melalui strategi ini anak akan maju sesuai dengan irama belajarnya sendiri dengan tidak terlepas dari interaksi sosial.

2) Strategi kooperatif

Strategi belajar kooperatif menekankan pentingnya bekerja sama, atau bekerja sama, untuk mencapai tujuan. Empat komponen utama strategi pembelajaran kooperatif:

- a) Saling ketergantungan positif;
- b) Interaksi tatap muka siswa sehingga mereka dapat berinteraksi satu sama lain;
- c) Akuntabilitas individual; dan
- d) Keterampilan.¹⁶

Strategi pembelajaran kooperatif memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih baik. Selain itu, setiap anggota kelompok dapat bekerja sama untuk meningkatkan hasil belajar dan membantu keberhasilan kelompok secara keseluruhan. Adapun ciri-ciri dari pembelajaran kooperatif, yaitu:

- a) Belajar bersama teman

¹⁶Nur Rahmawati, Sugeng Sutiarmo, "Pembelajaran Kooperatif Sebagai Model Efektif Untuk Mengembangkan Interaksi Komunikasi Antara Guru Dan Peserta Didik", *Jurnal Ekspone* (online), Vol. 9 No. 2, (2 September 2019). <https://doi.org/10.47637/ekspone.v9i2.55> Diakses 15 Mei 2023

- b) Terjadi tatap muka dengan teman
- c) Saling mendengar pendapat teman
- d) Produktif berbicara, keputusan tergantung pada warga peserta didik sendiri,
- e) Warga belajar dapat aktif dalam belajar.

Sedangkan, karakteristik dari strategi pembelajaran kooperatif di antaranya:

- a) Siswa bekerja dalam kelompok kooperatif untuk menguasai materi akademis
- b) Anggota-anggota dalam kelompok diatur terdiri dari siswa yang berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi,
- c) Jika memungkinkan masing-masing anggota kelompok kooperatif berbeda suku, budaya, dan jenis kelamin,
- d) Sistem penghargaan yang berorientasi kepada kelompok daripada individu.¹⁷

3) Strategi modifikasi tingkah laku

¹⁷Nurmi, *Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik*, (Staf Pengajar STISIP Pusaka Nusantara Jakarta), hal. 6.

Strategi ini bertitik tolak dari teori belajar behavioristik, yaitu bertujuan mengembangkan sistem yang efisien untuk mengurutkan tugastugas belajar dan membentuk tingkah laku dengan cara memanipulasi penguatan. Strategi ini lebih menekankan pada aspek perubahan perilaku psikologis dan perilaku yang tidak dapat diamati. Perilaku yang tidak dapat diamati secara langsung seperti ketakutan dan kecemasan. Model pembelajaran modifikasi tingkah laku ini memiliki tujuan-tujuan pribadi seperti kontrol diri, mengalihkan kesantiaan kedalam situasi sosial, serta mengurangi ketegangan dan kecemasan. Karakteristik model ini adalah dalam hal penjabaran tugas-tugas yang harus dipelajari peserta didik lebih efisien dan berurutan.¹⁸

Dalam implementasi model pembelajaran modifikasi tingkah laku terdapat empat fase didalam

¹⁸Rusman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2019), hal. 143-144.

pembelajaran yaitu fase mesin pembelajaran, penggunaan media, pengajaran berprograma, serta *operant conditioning dan operant reinforcement*, penjelasannya sebagai berikut:

a) Fase mesin pembelajaran (*CAI dan CBI*). Fase

mesin pembelajaran merupakan pembelajaran yang memanfaatkan dua macam penerapan yaitu dalam bentuk pembelajaran dengan bantuan komputer (*Computer Assited Instruction*) dan pembelajaran berbasis komputer (*Computer Based Instruction*).¹⁹

b) Penggunaan media. Media adalah sarana perantara yang digunakan sebagai alat pendukung pembelajaran yang membantu guru menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang membuat siswa mudah memahaminya.

c) Pengajaran berprograma. Pengajaran berprograma juga disebut dengan metode

¹⁹Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hal.154.

programed instruction dengan menerapkan prinsip *operant condtioning* bagi belajar peserta didik di sekolah. Pengajaran berprogama adalah pembelajaran yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dengan menggunakan perantara atau alat yang telah disusun dengan baik untuk mencapai tujuan pembelajaran.²⁰

d) *Operant conditioning* dan *operant reinforcement*.

Operant conditioning adalah suatu bentuk pembelajaran yang di dalamnya terdapat sebuah respon yang meningkat frekuensinya karena adanya sebuah penguatan. *Operant conditioning* adalah sebuah usaha dalam pengkondisian untuk menimbulkan dan juga mengembangkan respons sebagai upaya memperoleh penguatan. Dengan memberikan penguatan maka seseorang dapat

²⁰Nana Sujana dan Ahmad Rivai, *Teknolegi Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2018), hal. 123.

mengontrol tingkah laku dan juga membentuk perilaku.²¹

4) Strategi dengan menggunakan media pembelajaran

Alat-alat khusus yang ada diantaranya adalah alat latihan kematangan motorik berupa *form board*, *puzzle*; latihan kematangan indra, seperti latihan perabaan, penciuman; alat latihan untuk mengurus diri sendiri, seperti latihan memasang kancing, memasang *retsluiting*; alat latihan konsentrasi, seperti papan keseimbangan, alat latihan membaca, berhitung, dan lain-lain. Dalam menciptakan media pendidikan anak tunagrahita, guru perlu memperhatikan beberapa ketentuan, antara lain:

- a) bahan tidak berbahaya bagi anak, mudah diperoleh, dapat digunakan oleh anak
- b) warna tidak mencolok dan tidak abstrak

²¹Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*”, terjemahan Marianto Samosir, (Jakarta: Indeks, 2021), hal. 183

c) ukurannya harus dapat digunakan atau diatur penggunaannya oleh anak itu sendiri (ukuran meja dan kursi).²²

5) Strategi *Direct Introduction*

Metode pengajaran yang menggunakan pendekatan selangkah- selangkah yang terstruktur dengan cermat, dalam memberikan instruksi atau perintah. Metode ini memberikan pengalaman belajar yang positif dan meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi untuk berprestasi. Kelebihan strategi ini adalah mudah untuk direncanakan dan digunakan. Sedangkan kelemahan utamanya dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan, proses-proses, dan sikap yang diperlukan untuk pemikiran kritis dan hubungan interpersonal serta belajar kelompok. *Direct instruction* adalah pembelajaran yang menekankan pada penguasaan konsep atau

²²E. Rochyadi, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, 2018, hal. 44, file.upi.edu

perubahan perilaku dengan mengutamakan pendekatan deduktif, dengan ciri-ciri:

- a) Transformasi dan keterampilan secara langsung;
- b) Pembelajaran berorientasi pada tujuan tertentu;
- c) Materi pembelajaran yang telah terstruktur;
- d) Lingkungan belajar yang telah terstruktur; dan
- e) Distruktur oleh guru.

Guru berperan sebagai penyampaian informasi, dan dalam hal ini guru seyogyanya menggunakan berbagai media yang sesuai, misalnya film, tape recorder, gambar, peragaan, dan sebagainya.

Informasi yang disampaikan dapat berupa pengetahuan prosedural (pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu) atau pengetahuan deklaratif (pengetahuan tentang sesuatu dapat berupa fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi).²³

6) Strategi *peer tutorial*

²³Anissatul Mufarokah, *Strategi & Model-Model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 100-101.

Metode pembelajaran di mana seorang siswa bekerja sama dengan teman-temannya yang menghadapi masalah atau hambatan, sehingga lebih menekankan pada siswa yang memiliki kemampuan di bawah kemampuan mereka. Sedangkan tujuan pembelajaran tutorial yaitu sebagai berikut:

- a) Meningkatkan pengetahuan para siswa
- b) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa tentang cara memecahkan masalah agar mampu membimbing diri sendiri
- c) Meningkatkan kemampuan siswa tentang cara belajar
- d) mandiri.²⁴

7) Strategi menggunakan metode pembelajaran PAI yang tepat bagi anak tunagrahita

Strategi pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita dengan menggunakan metode:

²⁴Delphie, Bandi, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus: dalam Setting Pendidikan Inklusi*, (Bandung: Refika Aditama, 2020), hal. 149-151.

a) Metode ceramah; Metode ceramah ialah cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan secara langsung kepada sekelompok siswa. oleh guru terhadap kelas. Dengan kata lain dapat pula diartikan, bahwa metode ceramah atau lecturing adalah suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap peserta didiknya. Metode ceramah banyak dipakai, karena mudah dilaksanakan. Nabi Muhammad dalam memberikan pelajaran terhadap umatnya banyak mempergunakan metode ceramah disamping metode yang lain.

b) Metode tanya jawab; Metode tanya jawab ialah suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid tentang pelajaran yang telah di ajarkan atau bacaan yang telah mereka baca sambil memperhatikan proses berpikir diantara murid-

murid. Guru mengharapkan jawaban yang tepat dan berdasarkan fakta. Dalam tanya jawab, pertanyaan ada kalanya dari pihak murid (dalam hal ini guru atau murid yang menjawab). Apabila murid-murid tidak menjawabnya barulah guru memberikan jawabannya.

- c) Metode pemberian tugas belajar dan resitasi; Metode pemberian tugas dan resitasi mengajar di mana guru memberikan tugas tertentu kepada siswa dan kemudian memeriksa hasilnya dan memberikan tanggung jawab kepada siswa..
- d) Tugas; Tugas adalah suatu pekerjaan yang harus dilakukan baik tugas datangnya dari orang lain maupun dari dalam diri kita sendiri. Di sekolah biasanya itu datang dari pihak guru atau kepala sekolah. Tugas ini biasanya bersifat edukatif dan bukan bersifat atau berunsur pekerjaan.
- e) Belajar; Belajar adalah perubahan kelakuan berkat pengalaman dan pengertian, perubahan

tingkah laku seseorang dipengaruhi oleh apa yang di miliki seseorang itu, seperti: sifat, pengalaman, pengetahuan, keterampilan, keadaan jasmaniah, dan lain sebagainya, dan juga dipengaruhi pula oleh lingkungan. Hasil belajar dipengaruhi pula oleh motif bahan yang di pelajari dengan mempergunakan alat-alat, waktu, cara belajar dan sebagainya.

f) Resitasi; Resitasi adalah penyajian kembali sesuatu yang sudah di miliki, diketahui atau dipelajari. Metode ini sering di sebut metode pekerjaan rumah. Prinsip yang mendasari metode ini ada dalam al-Qur'an. Allah memberikan suatu tugas yang berat terhadap Nabi Muhammad sebelum Nabi melaksanakan tugas ke-Rasulannya. Tugas yang di instruksikan itu ialah berupa sifat-sifat kepemimpinan yang harus di miliki. Allah memberikan tugas lima macam, antara lain: taat beragama (membesarkan Tuhan),

giat dan rajin berda'wah, membersihkan diri dan jiwa, percaya pada diri sendiri dan tidak mengharapkan sesuatu pada orang lain, tabah dan ulet dalam melaksanakan tugas.²⁵

g) Metode demonstrasi; Demonstrasi dalam pengajaran menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda. Mengajarkan praktek-praktek agama, Nabi Muhammad sebagai pendidik agung banyak mempergunakan metode ini, seperti mengajarkan cara berwudhu, shalat, haji, dan sebagainya. Seluruh cara-cara ini di praktikan oleh Nabi ketika menerangkan sesuatu hal kepada umatnya.

h) Mengajar beregu (*team teaching*); *Team teaching* ialah suatu sistem mengajar yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mengajar sejumlah

²⁵Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2020), hal.133-134.

siswa yang memiliki minat, kemampuan, atau tingkat kelas yang berbeda.

i) Metode *drill*; Metode drill, atau latihan, bertujuan untuk memperoleh ketangkasan atau ketrampilan latihan terhadap pengetahuan yang dipelajari, karena pengetahuan hanya dapat disempurnakan dengan praktik.

j) Metode karya wisata; Metode karya wisata adalah metode pengajaran yang dilakukan dengan mengajak para siswa keluar kelas untuk mengunjungi suatu tempat yang ada kaitannya dengan pokok bahasan. Sebelum keluar, guru memberitahu aspek-aspek yang harus diperhatikan siswa.²⁶

c. Prinsip-Prinsip Pembelajaran PAI bagi Anak Tunagrahita

Dalam proses pembelajaran, siswa tunagrahita menghadapi banyak masalah yang kompleks dan

²⁶Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2022), hal. 53-55

beragam. Pembelajaran PAI harus disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan siswa. Ini termasuk perkembangan mental, sosial, fisik, dan intelegensi motorik dan psikososial. Adapun prinsip-prinsip pembelajaran bagi siswa tunagrahita dibagi menjadi prinsip-prinsip umum dan prinsip-prinsip khusus.

1) Prinsip-Prinsip Umum

- a) Prinsip kasih sayang. Setiap proses pembelajaran hendaknya dilakukan dengan dasar kasih sayang, sifat kasih sayang merupakan prinsip dasar, kasih sayang ini diartikan sebagai pemberian perhatian secara tulus-ikhlas oleh guru kepada para siswanya, yaitu menyangkut kesediaan pendidik untuk berbahasa lemah lembut, berperangai sabar dan tidak mudah marah, suka memaafkan, rela berkorban, bertindak sportif, memberi contoh prilaku yang positif, ramah, supel terhadap para siswanya.

b) Prinsip Keperagaan. Peragaan adalah penggunaan alat peraga untuk membantu memudahkan penyerapan informasi dari suatu komunikasi timbal balik. Dalam proses pembelajaran pada hakekatnya terdapat unsur komunikasi timbal-balik antara guru dengan siswa. Siswa tunagrahita akan lebih mudah tertarik perhatiannya, apabila dalam proses pembelajaran menggunakan berbagai media, alat dan metode. Dengan prinsip keperagaan akan memudahkan siswa dalam menyampaikan materi pelajaran dan membantu memudahkan siswa dalam menerima materi pelajaran tersebut. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran hendaknya guru lebih banyak menggunakan alat peraga yang disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik siswa tunagrahita. Misalnya ketika siswa belajar praktek sholat, maka guru harus menyediakan alat peraga misalnya VCD tentang sholat.

Kemudian pendidik memperagakan satu demi satu, mulai bacaan maupun gerakannya. Siswa juga harus ditanamkan kebiasaan sholat sejak dini, yaitu mengajak dan membiasakan sholat berjamaah di sekolahnya. Guru tidak hanya mengajar di kelas saja, tetapi juga ada tindakan langsung untuk membiasakan sholat di sekolah dan di rumah bersama orang tuanya mustahil peserta didik tunagrahita akan memiliki kemampuan dan kebiasaan untuk sholat dengan baik.

- c) Prinsip pelayanan individual. Pelayanan individual adalah pemberian bantuan, bimbingan dan pengarahan kepada seorang siswa, secara perseorangan sesuai dengan kemampuannya dalam mengikuti proses pembelajaran. Pendekatan individual ini lebih tepat diterapkan untuk menangani siswa tuna grahita dari pada pendekatan klasikal. Pembelajaran bagi siswa

tunagrahita menggunakan prinsip pelayanan individual karena siswa tunagrahita sangat heterogen; memiliki keunikan dalam cara belajar, tempo belajar, stabilitas emosi, perkembangan sensori-motorik dan lain-lain.

d) Prinsip kesiapan. Prinsip kesiapan adalah ketika guru akan melaksanakan proses pembelajaran harus memperhatikan tahap kematangan, perkembangan dan pertumbuhan siswa. Setiap siswa mengalami masa kematangan, perkembangan dan pertumbuhan berbeda-beda. Hal ini yang memungkinkan siswa dapat mengerjakan atau siap menerima materi pelajaran. Kematangan psikis dan fisik sangat diperlukan oleh siswa saat akan belajar. Misalnya, supaya siswa dapat belajar membaca al-Qur'an dengan baik, maka harus sudah mempunyai kemampuan mengenal huruf hijaiyyah, membaca dan

melafalkan huruf hijaiyyah serta menulis huruf hijaiyah.

- e) Prinsip habilitasi dan rehabilitasi. Usaha habilitasi adalah usaha agar siswa tunagrahita menyadari bahwa mereka masih memiliki kemampuan atau potensi yang dapat dikembangkan. Usaha tersebut juga menyangkut bagaimana cara memupuk dan mengembangkan kemampuan yang mereka miliki. Siswa tunagrahita masih memiliki kemampuan, tetapi terbatas dan bahkan ada yang sangat terbatas. Karena itu diperlukan usaha untuk mengaktualisasikan kemampuan yang terbatas tersebut dengan berbagai cara supaya dapat mengembangkan rasa percaya diri dan memiliki harga diri. Guru memberikan tugas kepada siswa tunagrahita sesuai dengan kemampuan siswa. Usaha rehabilitasi pada siswa tuna grahita menuntut keterlibatan beberapa ahli, misalnya

siswa, dokter spesialis, pekerja sosial, psikiater, ahli terapi bicara dll. Penanganan rehabilitasi harus dilakukan secara bertahap, sistematis, berkelanjutan, serta berjangka dan dikoordinasikan dalam bentuk tim atau kelompok kerja. Dengan pendidik agama Islam dalam melaksanakan rehabilitasinya hendaknya berpegang pada prinsip rehabilitasi, yaitu menjalin kerja sama yang harmonis dengan para ahli.

f) Prinsip penanaman dan penyempurnaan sikap.

Sikap dan penampilan seseorang dalam pergaulan sangat menentukan. Siswa tunagrahita dikenal sebagai pribadi yang mengalami kesulitan mengenal konsep diri, maka pelajaran bina diri merupakan kebutuhan khusus yang harus diajarkan kepada siswa tunagrahita. Siswa tunagrahita sering menunjukkan sikap fisik kurang sempurna, sulit konsentrasi atau khusyu'

dalam sholat, badan bungkuk kedepan, jalan terhuyung-huyung dengan tumit agak diangkat dan suka melamun. Oleh karena itu, guru harus sabar membetulkan dan membenahi jika ada sikap dan perbuatan yang salah atau tidak tepat tersebut.

2) Prinsip-Prinsip Khusus

Intelegensi di bawah rata-rata adalah masalah utama bagi siswa tunagrahita ringan. Oleh karena itu, untuk membuat materi PAI lebih praktis, relevan, dan bermanfaat bagi siswa, guru harus selalu memperhatikan prinsip-prinsip khusus. Adapun prinsip-prinsip tersebut, antara lain:

- a) Menyederhanakan materi bila, materi sulit diterima oleh siswa.
- b) Penyampaian materi PAI secara abstrak, teoritis dan verbal.
- c) Penyampaian materi PAI secara kontekstual, praktis, mudah, visual, bertahap,

berkesinambungan dan berulang-ulang, agar siswa dapat menerima dan memahami.

d) Optimalisasikan potensi afektif dan psikomotor kognitifnya.

e) Media dan metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa.²⁷

3. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang pekerjaannya mengajar. Dalam bahasa Arab istilah guru mengacu pada pengertian *irrauums*, *mu'allim*, *muaddib*, dan *muraabi*, sebutan untuk seorang guru yang lebih spesifik kepada Orang yang berusaha menjadikan murid-muridnya tahu dimana sebelumnya mereka belum tahu atau di sebut *Mu'allim*. Tugas *Mu'allim* itu melakukan transformasi pengetahuan, sehingga muridnya menjadi tahu kesemuanya memiliki arti yang sama yakni sebagai

²⁷Kurikulum PAI SMPLB-C, (Semarang: SLB Negeri Semarang), hal. 2-6.

seorang yang mengajar atau memberi pelajaran. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa guru dalam perspektif pendidikan Islam ialah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga dia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (baik sebagai khalifah *fi al-ardh* maupun khalifah *fi'abd*) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Agama Islam.²⁸

Guru Pendidikan Agama Islam dituntut tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan Agama Islam semata dalam proses pembelajaran, tetapi juga melakukan usaha-usaha lainnya yang dapat membantu tercapainya tujuan Pendidikan Agama Islam. Usaha-usaha tersebut antara lain diwujudkan melalui upaya guru Agama dalam menumbuhkan suasana religi di sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pemegang dan penanggung jawab mata pelajaran

²⁸Ismail, "Peningkatan Kompetensi Pedagogic Guru PAI dalam Pembelajaran". *Jurnal Mudarrisuna* (online), Vol 4, Nomor 2, (2020). <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v5i2.630> Diakses 16 Mei 2023

Pendidikan Agama Islam, guru mempunyai tugas lain yaitu mengajar ilmu pengetahuan mengenai Agama Islam, menanamkan keimanan ke dalam jiwa anak didik, mendidik anak agar taat menjalankan Agama, dan mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.²⁹

Menurut Ahmad Tafsir dalam jurnal Tety Maezukhoh dan Mahasri Shobiyah, karakteristik guru PAI dibagi menjadi dua kategori: syarat dan sifat. Syarat dianggap sebagai sifat pokok guru yang empiris, sedangkan sifat yang dimaksud adalah pelengkap dari syarat. Adapun syarat guru menurutnya adalah sebagai berikut:

- 1) Beriman kepada Allah SWT
- 2) Berilmu tentang apa yang diajarkannya
- 3) Berakhlak mulia
- 4) Sehat jasmani dan rohani
- 5) Komitmen yang tinggi terhadap tugas

²⁹Hary Priatna Sanusi, "Peran Guru PAI dalam pengembangan Nuansa Religius di sekolah", *Jurnal Pendidikan Agama Islam: Ta'lim* (online), Vol. 11 No. 2, (2013), http://jurnal.upi.edu/file/05_Peran_Guru_PAI_dalam_Pengembangan_Nuansa_Religius_di_Sekolah_-_Hary_Priatna_Sanus.pdf Diakses 16 Mei 2023

6) Menjadi teladan.³⁰

b. Tugas dan Peran Guru PAI

Memberikan pengetahuan (kognitif), sikap dan nilai (affective), dan keterampilan (psychomotor) kepada anak didik adalah tugas guru yang paling penting, baik secara umum maupun secara khusus, termasuk guru PAI.

1) Motivator. Seorang guru diharapkan mampu memberikan dorongan mental dan moral kepada anak didik agar kedepannya, mereka selalu memiliki semangat dan tujuan dalam belajar. Seorang motivator yang handal akan menjadikan muridnya sebagai seseorang yang handal dan berani dalam menghadapi setiap masalah yang ada di kehidupan. Peran guru sebagai motivator kurang maksimal apabila guru metode pembelajaran yang monoton

³⁰Tety Maezukhoh dan Mahasri Shobiyah, “Studi Komperatif Profil Guru Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Hasan Langgulung dan Syed Muhammad Naqub AlAttas”, *Suhuf* (online), Vol. 29, No. 1, (2017). <https://doi.org/10.23917/suhuf.v29i1.5086> Diakses 16 Mei 2023

dan kurang bervariasi yang menyebabkan peserta didik merasa bosan dan tidak menarik.

- 2) Administrator. Dalam peran mereka sebagai administrator, seorang guru harus mencatat perkembangan individual muridnya dan menyampaikan perkembangan tersebut kepada orang tua, dengan harapan mereka dapat memastikan bahwa anak-anak selalu berada di jalur yang benar.
- 3) Evaluator. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, guru harus melakukan evaluasi atau penilaian hasil belajar siswa. Dengan mengetahui apakah tujuan siswa telah dicapai, guru dapat mengetahui apakah proses pembelajaran telah berhasil.³¹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tugas dan peran guru PAI adalah memberikan pengetahuan dan keterampilan yang baik kepada peserta didik mereka serta memberikan nilai dan keterampilan yang

³¹Jenoro, Dkk, "Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Wasatiyah Siswa", *Joel: Journal of Education and Instruction* (online), Vol.3. No.1, (2020). <https://doi.org/10.31539/joeai.v3i1.1288> Diakses 16 Mei 2023

akan membantu mereka dalam kehidupan selanjutnya. Tugas dan peran guru PAI juga berfungsi sebagai motivator, administrator, dan evaluator.

4. Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam

a. Pengertian Internalisasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, dan sebagainya.³² Internalisasi adalah sebuah proses karena didalamnya ada unsur perubahan dan waktu. Internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian. Mulyana mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-

³²Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hal. 336.

aturan baku pada diri seseorang.³³ Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang.

Sedangkan Ihsan memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya. Dalam kaitannya dengan nilai, pengertian-pengertian yang diajukan oleh beberapa ahli tersebut pada dasarnya memiliki substansi yang sama. Proses penanaman nilai memerlukan waktu yang terus menerus dan berkelanjutan sehingga seseorang akan menerima nilai-nilai yang telah ditanamkan pada dirinya dan akan memunculkan perilaku sesuai dengan nilai yang diperolehnya. Hal ini berarti ada perubahan dalam diri seseorang itu dari belum memiliki nilai tersebut menjadi memiliki, atau dari sudah memiliki nilai

³³Rahmat, Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hal.21.

tersebut tetapi masih lemah dalam mempengaruhi perilakunya menjadi memiliki nilai tersebut lebih kuat mempengaruhi perilakunya.³⁴

Berdasarkan proses tersebut maka ada dua hal yang menjadi inti inter-nalisasi, yaitu:

- 1) Proses penanaman atau pemasukan sesuatu yang baru dari luar ke dalam diri seseorang.
- 2) Proses penguatan sesuatu yang telah ada dalam diri seseorang sehingga membangun kesadaran dalam dirinya bahwa sesuatu tersebut sangat berharga.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa internalisasi adalah proses menanamkan nilai ke dalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari (menyatu dengan pribadi). Nilai-nilai yang telah terinternalisasi pada seseorang memang memiliki karakteristik yang dapat diidentifikasi, seperti tingkah laku yang mereka tunjukkan.

³⁴Fuad, Ihsani, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2019), hal. 155.

b. Pengertian Nilai-Nilai Agama Islam

Nilai adalah sesuatu yang telah melekat pada seseorang yang dilestarikan sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki ciri-ciri yang membedakan mereka dari makhluk lain. Hal ini terjadi karena manusia diberikan akal, perasaan, hati, hati nurani, kasih sayang, moral, budi pekerti, dan etika, yang merupakan ciri-ciri yang membedakan manusia dari makhluk lain. Dengan ciri-ciri ini, nilai itu melekat pada seseorang sebagai bentuk dari nilai itu sendiri.

Nilai agama adalah pedoman hidup yang berharga dan bermanfaat yang tidak akan berubah seiring dengan waktu dan tidak akan membuat penganutnya bimbang atau ragu. Islam adalah satu-satunya agama yang bermanfaat dan kualitasnya tetap ada sampai akhir zaman. Allah SWT Yang Maha Menjaga adalah alasan mengapa ajaran Islam tetap murni. Oleh karena itu, agama Islam harus diajarkan melalui pendidikan dengan mempelajari nilai-nilai agama yang baik dan

benar. Nilai-nilai agama Islam membahas hal-hal yang berkaitan dengan aturan-aturan Allah. Ini termasuk aturan yang mengatur hubungan antara manusia, Allah, dan alam semesta secara keseluruhan. Jika manusia tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh Allah, mereka akan mengalami ketidaknyamanan, ketidakharmonisan, dan masalah dalam hidup mereka apabila mereka menjalin hubungan tersebut.³⁵

Nilai-nilai Agama islam dibagi menjadi tiga prinsip utama , yaitu:

- 1) Akidah. Akidah adalah aturan yang diikuti oleh manusia dalam segala bentuk interaksi dan tindakan mereka. Menurut keterangan yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, seseorang yang beriman kepada Allah SWT akan mengharapkan untuk memiliki akhlak yang baik. Sebaliknya, jika seseorang memiliki akhlak yang buruk, itu

³⁵Hidayati Suhaili, "Strategi Guru PAI dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Islam diTengah Komunitas yang Heterogen di SMP Xaverius Kota Bukit Tinggi", *Menara Ilmu* (online), Vol.12, No.5, (2018). <https://doi.org/10.33559/mi.v12i5.784> Diakses 16 Mei 2023

menunjukkan ketidakpercayaan mereka. Keimanan tidak cukup hanya tertanam di dalam hati saja; itu juga harus direalisasikan dalam perbuatan dan amal. Hanya iman yang sempurna yang dapat menghasilkan amal baik.³⁶ Al-Qur'an menunjukkan cara orang yang beriman kepada Allah SWT berperilaku baik. Perilaku yang dilakukan oleh orang yang beriman bertentangan dengan keyakinan orang yang kafir dan munafik. Perilaku manusia sepanjang sejarah memberikan gambaran tentang siapa yang memiliki akhlak mulia dan siapa yang memiliki akhlak keji. Al-Qur'an menceritakan tentang perjuangan para rasul untuk menegakkan nilai-nilai murni dan mulia dalam kehidupan.

- 2) Akhlak. Kata "akhlak" berasal dari kata bahasa Arab "*khuluq*" yang jamaknya "*akhlaq*" yang berarti agama, perangai, dan tabiat. Kata "akhlak" memiliki korelasi dengan kata "*khaliq*" yang berarti

³⁶Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2020), hal.43-45

"pencipta" dan "*makhluk*" yang berarti "yang diciptakan". Selain itu, kata "akhlak" memiliki korelasi dengan kata "makhluk" yang berarti "yang diciptakan". Selain itu, kata "akhlak" dapat didefinisikan sebagai budi pekerti, watak, dan tabiat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Akhlak adalah kumpulan prinsip moral, sikap, dan tingkah laku yang dipegang oleh seseorang sejak mereka masih kecil hingga mereka menjadi mukallaf. Tujuan dari akhlak adalah agar anak tidak tumbuh menjadi dewasa yang di atas dasar penyimpangan, kesesatan, mengikuti hawa nafsu dan melakukan hal-hal tercela. Dan juga dapat memperbaiki jiwa, meluruskan dari penyimpangan, dan mempunyai pergaulan yang baik. Akhlak merupakan tingkah laku yang tertanam dalam diri seseorang yang menimbulkan suatu perbuatan baik

atau buruk dengan tanpa berfikir dahulu.³⁷ Adapun sifatnya akhlak terbagi menjadi dua bagian yaitu:

a) Akhlak terpuji. Dalam bahasa Arab, "akhlak terpuji" berarti "akhlak mulia" atau "akhlak mahmudah." Jika seseorang memiliki sifat baik, mereka akan berperilaku dengan akhlak terpuji, yang harus ada dalam kehidupan sehari-hari mereka. Jujur, adil, sabar, dan lainnya adalah contoh akhlak terpuji.

b) Akhlak tercela. Akhlak tercela berasal dari kata "madzumah" dalam bahasa Arab. Segala bentuk tindakan yang bertentangan dengan tindakan terpuji disebut sebagai akhlak tercela. Tindakan tercela merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia. Seseorang yang memiliki sifat buruk memiliki perilaku yang disebut sebagai akhlak tercela. Karena itu, hal ini harus diikuti atau bahkan ditinggalkan karena

³⁷ Rosidin, *Ilmu Pendidikan Islam* ,(Depok: Rajawali Pers, 2019), 146.

dapat berdampak negatif baik pada diri sendiri maupun orang lain. Contoh sifat tercela seperti sombong, dengki, dan sebagainya.

- c) Syariah. Syariah adalah aturan hukum yang diberikan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya sebagai peraturan hidup yang harus diikuti dan dipatuhi oleh manusia setiap hari untuk membantu mereka menjalani kehidupan yang baik, baik di dunia maupun di akhirat. Syariah Islam mencakup segala aturan yang berkaitan dengan peraturan untuk setiap aspek kehidupan, yang merupakan pelaksanaan dari yang ada dalam agama. Hukum Islam bukan hanya teori, tetapi aturan yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena banyaknya masalah yang dihadapi, terutama dalam bidang

agama yang membuat pemikiran umat Islam sering mengarah pada perselisihan.³⁸

c. Pengertian Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam

Dalam istilah etimologis, internalisasi merujuk pada suatu proses. Internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses karena kaidah bahasa Indonesia memiliki definisi proses dan akhiran-isasi. Internalisasi didefinisikan dalam kamus besar bahasa Indonesia sebagai penghayatan, penguasaan secara mendalam yang dilakukan melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan metode lainnya. Oleh karena itu, internalisasi adalah proses yang mendalam dalam menghayati nilai-nilai religius dan pendidikan secara keseluruhan, yang menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik.³⁹

³⁸ Saifuddin Mujtaba, *Ilmu Fiqh Sebuah Pengantar* (Jember: STAIN Press, 2013), hal. 2.

³⁹ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 336

Pemahaman yang menyeluruh tentang ajaran agama Islam memungkinkan internalisasi nilai-nilainya. Setelah itu, seseorang menjadi sadar akan pentingnya agama dan menemukan cara untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan Islam tidak hanya untuk memberikan pengetahuan agama kepada siswa, tetapi juga untuk menumbuhkan moral, melatih dan meningkatkan semangat, menghormati nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, melarang sikap dan perilaku yang jujur dan bermoral, dan mempersiapkan siswa untuk hidup yang sederhana dan hati yang bersih.⁴⁰ Internalisasi hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu. Sedangkan internalisasi nilai-nilai agama adalah sebuah proses menanamkan nilai-nilai agama. Internalisasi ini dapat melalui pintu institusional yakni melalui pintu-pintu kelembagaan yang ada misalnya lembaga studi Islam

⁴⁰Lubis, Islamic Religious Education (PAI) Learning Management in the formation of student characters at State Senior High School I of Panyabungan, *International Journal on Language: Research and Education Studies*, Vol. 2, No. 3, 2018).

dan lain sebagainya. Selanjutnya adalah pintu personal yakni melalui pintu perorangan khususnya para pengajar. Dan juga pintu material yakni melalui pintu materi perkuliahan atau kurikulum melalui pendekatan material, tidak hanya terbatas hanya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam tapi juga bisa melalui kegiatan-kegiatan agama di sekolah.

Dalam kerangka psikologis, internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standart tingkah laku, pendapat dan seterusnya, didalam kepribadian. Frued yakin bahwa superego, atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap parental (orang tua).

Ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi, yaitu:

- 1) Tahap transformasi nilai: Pada tahap ini, guru memberi tahu siswa tentang nilai-nilai yang baik dan buruk. Hanya komunikasi lisan terjadi antara guru dan siswa.

- 2) Tahap transaksi nilai: suatu fase di mana nilai diajarkan melalui komunikasi dua arah, atau interaksi timbal balik antara guru dan siswa.
 - 3) Tahap transinternalisasi: Pada tahap ini, komunikasi jauh lebih mendalam daripada tahap transaksi karena komunikasi bukan hanya verbal tetapi juga tentang sikap mental dan kepribadian seseorang. Oleh karena itu, komunikasi kepribadian berperan aktif.⁴¹
- Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam adalah proses penanaman nilai-nilai agama Islam ke dalam jiwa seseorang sehingga nilai-nilai tersebut dapat menyatu dengan kepribadiannya, yang tercermin dalam sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Ini penanaman nilai-nilai agama Islam dalam akhlak yang baik kepada Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi

⁴¹Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 2020), hal. 153.

perolehan atau perubahan diri manusia, termasuk didalamnya kepribadian makna (nilai) atau implikasi respon terhadap makna.⁴²

d. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam

Pendidikan adalah proses menginternalisasikan nilai-nilai dalam diri anak didik berdasarkan kemampuan atau kemampuan belajar masing-masing anak. Karena itu, ada dua cara berbeda di mana proses internalisasi nilai tersebut dapat terjadi.

1) Pendidikan yang dilakukan oleh dirinya sendiri (*self-education*). Proses kependidikan jenis ini sering disebut dengan istilah *education by discovery*, yaitu berproses melalui kegiatan penelitian untuk menemukan hakikat segala sesuatu yang dipelajari, tanpa bantuan orang lain. *Self-education* bertumpu pada proses natural pada diri manusia sendiri,

⁴²Mat Syaifi, Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembinaan Mental melalui Pembiasaan dan Keteladan Guru di MTs Darul Ulum Karangpandan Kecamatan Reoso Kabupaten Pasuruan, *Jurnal Tarbawi* (online), Vol. 9 No. 01, (2021).
<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/tarbawi/article/view/4262>
 Diakses 16 Mei 2023

karena manusia mempunyai kapasitas natural untuk belajar sendiri. Para filosof, ahli pikir zaman kuno banyak yang menjadi “otodidak” (pendidik diriya sendiri). Secara alami mereka mampu mengungkapkan rahasia kehidupan alam raya, tanpa dibantu orang lain. Dalam prosesnya, *education by himself* (mendidik dirinya sendiri) timbul karena dorongan (stimulasi) dari naluri atau kefitrahan manusia yang ingin mengetahui (*curiosity*) terhadap suatu masalah melalui kegiatan belajar. Manusia adalah mahluk belajar, karena adanya naluri *curiosity* (ingin tahu). Ia merupakan kecenderungan (muyul) anugrah Tuhan. Dalam ajaran Islam banyak didapati dorongan psikologis dari Tuhan yang bersifat motivatif agar manusia menggunakan akal pikirannya untuk menganalisis gejala alam sekitar yang dihamparkan Tuhan bagi kepentingan hidup manusia. Oleh karena itu, *selfeducation* atau *education by selfstimulation* merupakan salah satu

aspek dari kemampuan berkembang manusia yang motivasinya bersumber dari Tuhan sendiri.⁴³

2) Pendidikan melalui orang lain (*education by another*). Berproses melalui kerjasama dengan orang lain. Manusia pada mulanya tidak mengetahui segala sesuatu tentang apa yang ada di dalam dirinya dan di luar dirinya, karena itu memerlukan orang lain untuk menolong proses kegiatan mengetahuinya. Dalam proses ini stimulasi dari orang lain diperlukan untuk mendorongnya melakukan kegiatan belajar. Namun, kedua proses belajar tersebut pada hakikatnya selalu terjadi saling mempengaruhi, karena orang yang mengajar orang lain senantiasa memberikan stimulasi atau motivasi agar ia aktif belajar sendiri. Sedang dorongan dari dalam, juga menentukan kegiatan belajarnya sendiri. Dilihat dari segi proses pembentukan kepribadian seseorang, maka peranan pendidikan diri sendiri

⁴³Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), hal. 158.

yang dipadukan dengan pendidikan melalui orang lain (guru), adalah lebih memperkokuh terwujudnya kebulatan dan keutuhan pola kepribadian, karena kemampuan dari yang berupa fitrah itu berproses secara interaktif dengan pengaruh dari luar menuju terbentuknya mentalitas yang sanggup mengamalkan nilai dan norma moralitas Islam.

e. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam

Adapun dalam pengembangan dan manajemen internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dapat melalui beberapa tahapan, di antaranya:

- 1) Perencanaan. Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuatan perencanaan, namun yang lebih penting adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat

sasaran agar kualitas dalam melakukan pembelajaran dapat terlaksana, sehingga dapat menghasilkan pembelajaran yang optimal. Dalam melakukan perencanaan pembelajaran maka yang direncanakan harus sesuai dengan target pendidikan. Guru sebagai subyek dalam membuat berbagai program pengajaran sesuai dengan pendekatan, strategi dan metode yang digunakan dalam hal ini tidak hanya menyangkut masalah pencapaian target tujuan pendidikan saja, akan tetapi juga kepada hasil dari strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam.⁴⁴

- 2) Pelaksanaan. Kurikulum pendidikan yang sempurna telah dibuat dengan rencana yang jelas bagi perkembangan manusia melalui sistematisasi bakat, psikologis, emosi, mental, dan potensi manusia. Namun, tidak dapat dipungkiri jika timbul masalah

⁴⁴Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2019), hal. 91.

bahwa kurikulum seperti itu masih tetap memerlukan pola pendidikan realistik yang dicontohkan oleh seorang pendidik melalui perilaku dan metode pendidikan yang diperlihatkan kepada anak didiknya sambil tetap berpegang pada landasan, metode, dan tujuan kurikulum pendidikan. Untuk kebutuhan itulah Allah mengutus Muhammad Saw. sebagai hamba dan Rosul-Nya menjadi teladan bagi manusia dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam. Melalui metode ini, maka anak/peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan mudah. Seorang pendidik yang baik adalah pendidik yang dapat meneruskan misi kerosulan Nabi Muhammad SAW. Dengan mencontoh perilakunya yang penuh kesederhanaan, kreatifitas, dan produktifitas. Hal tersebut karena Rosulullah SAW. merupakan suri teladan dan figur yang patut dicontoh (*uswatun*

hasanah), karena pribadi beliau merupakan “Qur’an berjalan” dan sebagai figur bagi orang yang beriman, sehingga apapun dan tata cara yang dilakukan dapat dijadikan sebagai referensi dalam aktifitas-aktifitas manusia.⁴⁵

5. Keterampilan Sosialisasi Anak Tunagrahita

a. Pengertian Sosialisasi

Sosialisasi merupakan penanaman atau transfer kebiasaan, nilai dan norma dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Dalam hal sosialisasi, bagi Anak Berkebutuhan Khusus yang masih mampu bersosialisasi perlu ditanamkan keterampilan untuk bergaul dan berbaur dengan masyarakat sekitarnya. Minimal mereka bisa membawa diri dan berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Hal-hal yang perlu ditanamkan pada Anak Berkebutuhan Khusus tentang sosialisasi di masyarakat, yaitu pertama,

⁴⁵Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2018), hal. 19.

memahami aturan dan norma yang berlaku dimasing-masing lingkungan atau daerah. Pemahaman ini selaras dengan pembiasaan *normative* yang dilakukan sesuai dengan norma agama, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kedua, Percaya diri dengan wajar, tidak terlalu merendahkan diri sehingga menjadi bahan ejekan dan tidak pula meninggikan diri sehingga dianggap sombong.⁴⁶

Sosialisasi adalah proses pertukaran kebiasaan, nilai, dan norma dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam komunitas atau kelompok. Sebagian besar sosiolog menyebut sosialisasi sebagai teori peranan. karena individu mengajarkan peran yang harus dimainkan selama proses sosialisasi. Menurut para ahli, ini adalah definisi sosialisasi:

- 1) Charlotte Buhler mengatakan bahwa sosialisasi adalah proses yang membantu seseorang belajar dan menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup, dan cara

⁴⁶Ratih Putra Pratiwi dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses mengasuh Anak*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 159.

berpikir kelompoknya agar mereka dapat berperan dan berfungsi dalam kelompoknya.

- 2) Peter Berger mengatakan bahwa sosialisasi adalah suatu proses di mana seseorang memperhatikan dan memahami kebiasaan masyarakatnya, yang membentuk kepribadiannya.
- 3) Paul B. Horton mengatakan bahwa sosialisasi adalah proses dimana seseorang memperhatikan dan memahami kebiasaan masyarakatnya yang membentuk kepribadiannya.
- 4) Soerjono Soekanto mengatakan bahwa komunikasi kebudayaan kepada warga masyarakat baru disebut sosialisasi.⁴⁷

Berdasarkan beberapa defisini sosialisasi di atas, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi adalah proses belajar individu atau kelompok tentang nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku agar dapat diterima dengan baik di masyarakat. Sosialisasi dapat dianggap sama

⁴⁷Hassan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), hal. 30.

dengan pendidikan. Sosialisasi menunjukkan pada semua faktor yang membuat manusia menjadi selaras dalam hidupnya di tengah-tengah orang lain. Setiap orang akan memperoleh proses belajar tentang kemasyarakatan yang di dalamnya terdapat beragam aturan, norma, dan tradisi. Proses tersebut bertujuan agar seorang dapat menjalani hidup di tengah masyarakat secara layak. Dan memperoleh beragam pengetahuan tentang masyarakat melalui proses pembelajaran sosial.

b. Tipe Sosialisasi

Sosialisasi terbagi menjadi dua kategori, klasifikasi kedua jenis:

- 1) Formal. Lembaga yang berwenang melakukan tindakan seperti ini sesuai dengan undang-undang negara, seperti pendidikan di sekolah dan pendidikan militer.
- 2) Terbuka. Jenis sosialisasi ini dapat ditemukan dalam komunitas atau dalam pergaulan keluarga, seperti

teman, sahabat, sesama anggota klub, dan kelompok sosial lainnya.⁴⁸

c. Agen-Agen Sosialisasi

Pihak-pihak yang melakukan sosialisasi, juga disebut sebagai media sosialisasi, dikenal sebagai agen sosialisasi.

1) Keluarga sebagai media sosial atau agen sosialisasi.

Keluarga adalah kelompok sosial yang didasarkan pada hubungan darah. Mereka dapat berupa keluarga inti, yang terdiri dari ayah, ibu, dan atau tanpa anak, atau keluarga luas, yang terdiri dari lebih dari satu keluarga inti dengan hubungan darah baik horizontal maupun hirarkhi. Nilai-nilai dasar yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain di kemudian hari adalah nilai-nilai yang diajarkan di keluarga mereka.

2) Kelompok teman sebagai media sosialisasi atau agen. Seseorang belajar berperilaku dan bersikap

⁴⁸Setiadi, Elly M., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta, Prenada Media Group, 2020), hal. 33.

terhadap orang-orang yang setara usia dan pengalaman hidup dalam lingkungan teman sepermainan dengan memungkinkan sosialisasi yang lebih equaliter. Seseorang mempelajari nilai-nilai dan norma-norma, serta cara berinteraksi dengan orang lain di lingkungan teman sepermainannya. Ini mengajarkan keterampilan sosial seperti kerjasama, mengelola konflik, jiwa sosial, kerelaan untuk berkorban, solidaritas, kemampuan untuk mengalah, dan keadilan. Kelompok sepermainan remaja dapat berkembang menjadi kelompok persahabatan dengan intensitas dan frekuensi interaksi yang lebih konsisten. Bagi seorang remaja, kelompok persahabatan dapat berfungsi sebagai cara untuk menyalurkan berbagai perasaan, aspirasi, bakat, dan minat yang tidak mungkin disalurkan dalam lingkungan keluarga atau yang lain.

3) Sistem pendidikan dan lingkungan sebagai media sosialisasi. Anak-anak mempelajari keterampilan berhitung, menulis, dan membaca yang belum pernah dipelajari dalam keluarga atau kelompok bermain di tempat pendidikan atau sekolah. Lingkungan sekolah membantu orang belajar ilmu pengetahuan dan teknologi, nilai-nilai budaya, dan mempertahankan budaya dalam masyarakat melalui pewarisan (transformasi) budaya dari generasi ke generasi. Sekolah berfungsi sebagai media sosialisasi, membantu orang mengenali dan mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan mereka sendiri; melestarikan kebudayaan; mendorong partisipasi dalam demokrasi dengan mengajarkan keterampilan berbicara dan kemampuan berpikir kritis, analitis, rasional, dan objektif; memperkaya kehidupan dengan cakrawala intelektual dan rasa keindahan; dan membangun kemampuan untuk menyesuaikan diri dan mandiri

serta mendapatkan pengetahuan tentang prestasi, universalisme, spesifisitas, dan hidup sehat. Sistem pendidikan dan lingkungan sebagai aktor dan media.⁴⁹

d. Tujuan dan Fungsi Sosialisasi

Tujuan sosialisasi itu sendiri adalah memberikan pengetahuan yang berhubungan dengan nilai dan norma dalam masyarakat, membantu individu untuk berpartisipasi dengan lingkungan sekitar, mewariskan nilai dan norma kepada generasi penerus, mencegah terjadinya perilaku menyimpang, dan menciptakan integrasi dalam masyarakat. Sedangkan fungsi dari sosialisasi adalah menjaga integrasi masyarakat, menjaga keteraturan dalam masyarakat, membentuk pola perilaku individu berdasarkan kaidah nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. mengetahui dan memahami tingkah laku apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak harus dilakukan. Mengetahui

⁴⁹Normina, "Masyarakat dan Sosialisasi", *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* (Online), Vol. 12, No. 22, (2020). <https://doi.org/10.18592/ittihad.v12i22.1684> Diakses 16 Mei 2023

peranan masing-masing dalam masyarakat dan bertingkah laku sesuai dengan peran.⁵⁰ Sedangkan tujuan sosialisasi menurut Bruce C. Cohen adalah:

- 1) Memberi mereka ketrampilan yang mereka butuhkan untuk hidup bersama orang lain di masa depan.
- 2) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara aktif dan meningkatkan kemampuan menulis, berbicara, dan membaca.
- 3) Latihan mawas diri yang tepat harus selalu dilakukan untuk mempelajari fungsi organik.
- 4) Semua orang harus dibiasakan dengan nilai-nilai dan kepercayaan penting yang ada di masyarakat.
- 5) Membentuk sistem perilaku melalui pengalaman yang dipengaruhi oleh watak pribadinya, yaitu bagaimana ia menanggapi pengalaman sebagai bagian dari proses pendewasaan.⁵¹

⁵⁰J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyatno, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2019), hal. 74.

⁵¹Bruce J. Cohen, *Sosiologi Suatu Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal.100.

Sosialisasi merupakan proses yang dijalani individu dalam mempelajari perilaku dan keyakinan tentang dunia tempat tinggal. Tujuan utama dari proses sosialisasi adalah mengontrol impuls, termasuk mengembangkan hati nurani; persiapan dan pelaksanaan peran; pengembangan sumber-sumber bermakna, tentang apa makna hidup, apa yang bernilai, dan untuk apa individu hidup. Proses sosialisasi seseorang atau sekelompok orang akan mengetahui dan memahami bagaimana ia atau mereka harus bertingkah laku di lingkungan masyarakatnya, juga mengetahui dan menjalankan hak-hak dan kewajibannya berdasarkan peranan-peranan yang dimilikinya.

e. Tahapan Sosialisasi

Di masyarakat, setiap orang mengalami sosialisasi sesuai dengan tahapannya. Ini termasuk tahap persiapan (*preparation stage*), tahap meniru (*play stage*), tahap siap bertindak (*game stage*), dan tahap

penerimaan norma kolektif (*generalized others*).⁵²

Tahap-tahap tersebut berfungsi sebagai pengembangan diri manusia melalui interaksi dengan anggota masyarakat lain. Adapun tahapan sosialisasi tersebut sebagai berikut:

- 1) *Preparatory stage* (tahap persiapan). Pada tahap persiapan, anak-anak mulai meniru tindakan, meskipun belum sempurna, untuk belajar tentang lingkungan sosialnya dan mengenal diri mereka sendiri.
- 2) *Play stage* (tahap meniru). Pada tahap ini, seorang anak meniru peran-peran yang dimainkan oleh orang dewasa dengan semakin sempurna. Anak mulai menyadari tentang apa yang dilakukan oleh seorang ibu dan apa yang diharapkan seorang ibu dari anak. Dengan kata lain, kemampuan untuk menempatkan diri di tempat orang lain juga mulai tumbuh pada titik ini. Selain itu, menjadi lebih sadar

⁵²George Herbert Mead, *Mind, Self, and Society*, (Chicago: University of Chicago, 2015), hal. 11.

tentang orang-orang yang ada di sekitarnya merupakan komponen penting dalam pembentukan kepribadiannya.⁵³

- 3) *Game stage* (tahap siap bertindak). Pada titik ini, peniruan yang dilakukan oleh anak telah berkurang, dan mereka telah belajar peran yang harus mereka mainkan serta peran yang harus dimainkan oleh orang lain dengan siapa mereka berinteraksi. Pada titik ini, seseorang dapat dikatakan telah belajar mengambil peran orang lain. Anak juga mulai memahami aturan yang berlaku di luar keluarga.
- 4) *Generalized others* (tahap penerimaan norma kolektif). Pada tahap ini, seseorang dianggap telah dewasa dan mampu mengambil peran-peran yang dijalankan orang lain dalam masyarakat. Dan juga telah mampu berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat karena telah memahami peranannya

⁵³Masdub, *Sosiologi Pendidikan Agama Islam: Suatu Pendekatan Sosio Religius*, (Yogyakarta: ASWAJA Pressindo, 2021), hal. 202.

sendiri serta peran orang lain dengan siapa anak berinteraksi.⁵⁴

Salah satu perspektif yang menekankan pentingnya peran interaksi dalam proses sosialisasi adalah bahwa konsep diri (*self-concept*) seseorang dibentuk melalui interaksi dengan orang lain. Konsep diri yang dibentuk melalui interaksi dengan orang lain dikenal sebagai "diri kaca". Ada tiga tahapan pembentuk *looking glass self* yaitu;

- 1) Pada tahap pertama, seseorang mempunyai persepsi mengenai pandangan orang lain terhadapnya.
- 2) Pada tahap kedua, seseorang mempunyai persepsi mengenai penilaian orang lain terhadap penampilannya.
- 3) Pada tahap ketiga, seseorang mempunyai perasaan terhadap apa yang dirasakannya sebagai penilaian orang lain terhadapnya.⁵⁵

⁵⁴Kamanto Sunanto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, 2018), hal. 24.

⁵⁵Charles Horton Cooley, *Human Nature and the Social Order*, (New York: C. Scribner's Sons, 2012), hal. 100.

Tahap-tahap tersebut berfungsi sebagai pengembangan diri manusia melalui interaksi dengan anggota masyarakat lain.

f. Sosialisasi Pembentuk Kepribadian

Kepribadian manusia tidak dibawa dari kelahirannya secara adikodrati sehingga menjadi manusia yang sempurna, hubungan antara kepribadian dan sosialisasi terletak pada proses pembentukan kepribadian, yaitu melalui proses sosialisasi. Salah satu peran sosialisasi adalah pembentukan kepribadian, dan ada hubungan korelasional antara kepribadian dan sosialisasi.⁵⁶ Jika seorang hidup terasing, maka ia tidak akan memiliki kepribadian atau menjadi manusia yang tidak utuh. Sebaliknya seseorang yang hidup dalam lingkungan kompleks dapat melakukan interaksi sosial dengan sempurna, maka ia akan memiliki kepribadian yang sempurna juga.

⁵⁶Elli M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi; Pemahaman Fakta dan Gejala*, hal. 168.

Kepribadian merupakan kecenderungan psikologik seseorang untuk melakukan tingkah laku sosial tertentu baik sikap tertutup (berpikir, berperasaan, berkehendak) dan sikap terbuka (Perbuatan). Kepribadian manusia tidak terbawa dari kelahiran sebagai bakat kodrati melainkan terbentuk dan dijadikan melalui proses-proses sosialisasi. Kepribadian merupakan gejala yang berada di tengah alam *psike* (jiwa) seseorang. Gejala ini tumbuh berangsur-angsur di dalam *psike*, diakibatkan oleh proses-proses sosialisasi dan internalisasi, di mana kedua proses tersebut meresapkan norma-norma sosial dan pola-pola tingkah laku, berpedoman pada norma-norma berlaku.⁵⁷ Terbentuknya kepribadian melalui norma-norma, pola tingkah laku, dan nilai-nilai cultural lainnya yang disosialisasikan secara langsung lewat pendidikan dan pengajaran ataupun yang disosialisasikan secara tidak langsung, kesemuanya akan diterima dan diperhatikan

⁵⁷J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2013), hal. 84.

oleh individu yang tengah terbentuk kepriadiannya, dan kemudian diinternalisasikan ke dalam mentalnya. Di dalam mental, segala norma dan pola yang diinternalisasikan itu akan diorganisir, dan menghasilkan apa yang disebut organisasi kepribadian. Apabila organisasi kepribadian telah terbentuk, maka dapatlah dikatakan bahwa individu yang bersangkutan telah berkepribadian.⁵⁸

Faktor dalam perkembangan kepribadian meliputi, pertama, keteladanan orang tua. Proses sosialisasi oleh anak yang dilakukan dengan cara meniru tutur kata orang dewasa yang ada di lingkungan terdekatnya. Kedua, warisan biologis. Persamaan biologis membantu untuk menjelaskan beberapa persamaan dalam kepribadian dan perilaku seseorang. Ketiga, lingkungan fisik. Adanya perbedaan perilaku kelompok disebabkan karena perbedaan iklim, topografi, dan sumber lain. Keempat, lingkungan pergaulan.

⁵⁸Ibid., hal. 89.

Kepribadian seseorang ditentukan oleh hubungan dengan orang lain dan bagaimana interaksi sosialnya. Kelima, keyakinan terhadap agama. Agama memiliki pengaruh terhadap keribadian orang. Karena agama mengajarkan cara berperilaku, sehingga orang yang taat agama akan mempunyai perilaku yang baik. Keenam, kebudayaan daerah. Kebudayaan yang dimiliki daerah juga berpengaruh terhadap kehidupan dan perilaku seseorang walau itu jarang disadari.⁵⁹

g. Sosialisasi Anak Tunagrahita

Makhluk individu dan sosial, anak tunagrahita juga mempunyai keinginan yang besar untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya layak seperti anak normal, namun anak tunagrahita selalu mengalami kesulitan bahkan kegagalan. Anak tunagrahita akan mudah mengalami frustrasi, dan rasa frustrasi tersebut akan menimbulkan *social deviation* (perilaku menyimpang) sebagai wujud dalam mempertahankan

⁵⁹Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat dan Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2021), hal. 111.

diri, dan wujud penyesuaian sosial yang salah. Beberapa perlakuan yang kurang wajar orang lain pada anak tunagrahita, lemahnya konsistensi anak tunagrahita terhadap tujuan yang akan dicapai, yang menjadi salah satu sebab anak tunagrahita mudah untuk dipengaruhi untuk melakukan hal-hal menyimpang. Rendahnya tingkat kematangan emosi yang ada pada anak tunagrahita menimbulkan kesukaran untuk memahami aturan atau norma yang berlaku di lingkungannya, karena secara umum anak tunagrahita senang menghindar dari keramaian. Anak dengan gangguan tunagrahita pada tahap perkembangan sosialnya selalu mengalami kendala sehingga seringkali perilaku dan sikap yang ditunjukkan kadang tidak sesuai dengan usianya, misalnya saja pada usia 5-6 tahun anak dengan tunagrahita belum mencapai kematangan untuk belajar di sekolah. Terlambatnya sosialisasi tersebut pada umumnya dikarenakan taraf

kecerdasan yang sangat rendah. Beberapa indikasi anak tunagrahita dalam bidang sosial umumnya terjadi:

- 1) Kurangnya kesempatan yang diberikan pada anak tunagrahita untuk melakukan sosialisasi.
- 2) Anak tunagrahita mengalami kurangnya motivasi untuk melakukan sosialisasi.
- 3) Kurangnya bimbingan untuk melakukan sosialisasi.⁶⁰

B. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai strategi guru dalam menginternalisasi nilai-nilai agama islam untuk mendukung sosialisasi pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Negeri Kepahiang yang seidentik diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian terdahulu pertama dilakukan oleh Hadami dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah akhlak kelas X/A Madrasah Aliyah

⁶⁰Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita; Suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusi*, (Bandung: Refika Aditama, 2020), hal. 68.

Islamiyah Syafi'iyah Paiton Probolinggo". Hasil dari penelitian dengan judul diatas adalah strategi guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu dengan memotivasi peserta didiknya supaya dapat mengembangkan aktivitas, inisiatif, dan dapat memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Artinya bahwa meningkatnya motivasi belajar siswa tidak hanya berbentuk nilai-nilai angka seperti yang ada di raport, namun lebih dari itu, juga berbentuk akhlak mereka dalam bermasyarakat dan memang hal inilah yang sangat diharapkan oleh Madrasah Aliyah Islamiyah Syafi'iyah Paiton untuk menjadi manusia-manusia yang berakhlakul karimah karena sesuai dengan visi dan misi sekolah. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya yang mana peneliti akan meneliti bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasi dan bagaimana proses penanaman nilai-nilai agama Islam kepada anak yang berkebutuhan khusus.

2. Penelitian terdahulu berikutnya dilakukan oleh Laily Maulidiah dengan judul “Strategi Guru PAI dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Puri Mojokerto”. Hasil dari penelitian dengan judul diatas adalah strategi yang dilakukan guru PAI di SMA Negeri 1 Puri Mojokerto dengan menganalisis kondisi pembelajaran yang meliputi tujuan pembelajaran dan karakteristik bidang studi dan metode pembelajarannya dengan strategi pengorganisasian, pengelolaan dan pengukuran hasil belajar, jadi berbeda dengan penelitian selanjutnya yang akan membahas tentang bagaimana strategi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam kepada siswa yang berkebutuhan khusus.
3. Penelitian terdahulu selanjutnya dilakukan oleh Siti Nur Azizah dengan judul skripsi “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Mental Siswa Tunagrahita SMPLB Negeri Kota Blitar”. Penelitian ini menghasilkan bahwasanya guru PAI di SMPLB Negeri

Kota Blitar dalam kegiatan pembelajaran menggunakan strategi, seperti ceramah, drill dan demonstrasi. Upaya penggunaan strategi dalam pembelajaran diharapkan mampu membentuk mental baik bagi perkembangan siswa. Hasil penelitian menyebutkan bahwa pendidikan agama Islam di SMPLB Negeri Kota Blitar mampu merubah kehidupan siswa dan siswi menjadi lebih baik. Tentunya dengan penyampaian materi dan penggunaan strategi pembelajaran yang tepat. Seperti kemampuan membaca huruf hijaiyah, gerakan sholat maupun akhlak. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya yang mana tidak hanya dalam strategi guru dalam kegiatan pembelajaran pendidikan Islam, tetapi juga bagaimana proses menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam yaitu dengan menciptakan suasana yang religius dengan membiasakan kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik- praktik keagamaan di lingkungan sekolah.

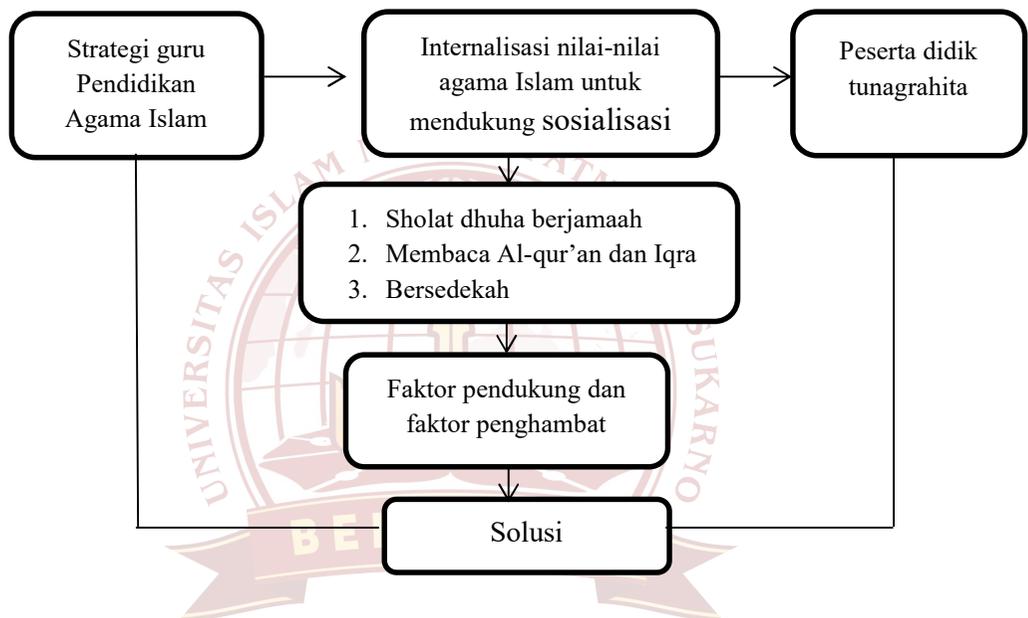
4. Penelitian terdahulu selanjutnya dilakukan oleh Ulfatun Niswah dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Mahmudah melalui Pembiasaan dan Keteladanan di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Lowokwaru Malang”. Jadi dari penelitian diatas internalisasi nilai-nilai agama Islam menggunakan akhlak mahmudah, yaitu dengan terlihatnya anak asuh di panti asuhan Putri Aisyiyah berperilaku jujur, taat pada peraturan dan menjalankan perintah agama dan kesopanan kepada orang tua serta rasa kasih sayang kepada sesamanya. Adapun faktor pendukung antara lain dalam diri anak asuh dan dari luar seperti sarana prasarana yang lengkap, kegiatan keagamaan, lingkungan religius dan lain-lain. Sedangkan faktor penghambatnya anak asuh yang malas, keluarga, dan kurangnya pengelolaan dana. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya yakni proses internalisasinya tidak dengan metode akhlak mahmudah melainkan melalui pembiasaan nilai-nilai agama Islam jadi disini guru selalu

mencontohkan nilai-nilai yang ada dalam agama Islam karena siswa yang dihadapi adalah siswa SMPLB yang membutuhkan perhatian lebih dari gurunya dalam menerapkan nilai-nilai agama Islam tersebut.

C. Kerangka Berpikir

Strategi yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasi nilai-nilai agama Islam ke dalam peserta didik tunagrahita untuk mendukung mereka dalam bersosialisasi adalah melalui strategi yang bertujuan untuk membentuk kepribadian yang berakhlak mulia. Dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai agama untuk mendorong sosialisasi di lingkungan sekolah luar biasa, guru menggunakan metode pembiasaan agar peserta didik memiliki perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Salah satu caranya adalah melalui pelaksanaan kegiatan seperti sholat dhuha berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan bersedekah. Melalui pendekatan ini, diharapkan peserta didik tunagrahita akan mengembangkan sikap religius dan mendukung sosialisasi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Hal ini tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhinya serta solusi dari faktor penghambat sehingga dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berpikir